

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan adalah pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam pengelolaan kehidupan keluarga sebagaimana yang dijelaskan oleh Dantes (Maimun, 2017). Dalam praktiknya, interaksi ini idealnya tidak didominasi oleh salah satu pihak, melainkan dijalankan secara bersama-sama oleh ayah dan ibu agar tercipta suasana keluarga yang seimbang, sehingga pelaksanaannya tidak sepatutnya hanya dibebankan kepada salah satu pihak saja (Bussa et al., 2018). Melalui kerja sama yang setara, anak dapat memperoleh berbagai stimulasi yang mendukung terbentuknya kepribadian, ketahanan mental, dan kesejahteraan psikologis secara optimal sejak usia dini hingga menjelang dewasa (Santrock, 2012).

Kedua peran tersebut, yaitu antara ibu dan ayah memiliki kekhasan masing-masing dan saling melengkapi. Ibu dalam proses pengasuhan memiliki peran yang cukup banyak dimana sosok ibu sebagai sumber kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati dan juga sebagai sosok pendidik dalam emosional (Fajrin & Purwastuti, 2022). Sejalan dengan itu ibu menciptakan lingkungan yang hangat, responsif, dan penuh kasih sayang bagi anak (Winnicott, 1990 dalam Bornstein, 2002). Menurut Alwisol (2014), ibu adalah sosok pertama yang memberikan pengaruh dalam pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan anak. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa peran ibu memiliki peran penting dalam pembentukan rasa aman, kasih sayang dan pembentukan emosional dasar bagi anak.

Di sisi lain, ayah menyeimbangkan kelembutan ibu dengan membantu anak mempersiapkan diri menghadapi dunia luar. Sebab, perlu disadari juga bahwa anak memiliki kebutuhan yang bisa atau hanya bisa didapatkan dari ayah. Peran ayah tersebut diwujudkan melalui dorongan kepada anak untuk berani mengeksplorasi lingkungan, belajar disiplin, menyelesaikan masalah secara logis, serta memahami batasan dan tanggung jawab melalui figur otoritas yang tetap memberikan dukungan (Lamb, 2004). Lebih lanjut, BKKNBN (2017) menjelaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan tumbuh kembang anak, seperti memberikan pola asuh yang tepat, membangun komunikasi yang sehat, memenuhi kebutuhan dasar, memberikan perlindungan dan kasih sayang, serta mendukung perkembangan potensi dan karakter anak. Apabila keterlibatan ayah tidak berjalan optimal, anak berisiko kehilangan figur teladan yang dapat memengaruhi kemandirian, perkembangan identitas diri, serta kondisi psikologisnya hingga masa dewasa (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Meskipun demikian, dalam praktik pengasuhan sehari-hari, ibu masih cenderung menjadi figur yang lebih dominan dalam berinteraksi langsung dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian Bornstein (2002), ibu rata-rata menghabiskan sekitar 65% hingga 80% lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara tatap muka dengan anak dibandingkan ayah. Perbedaan intensitas keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran pengasuhan dalam keluarga masih belum sepenuhnya seimbang. Sedangkan, keterlibatan kedua orang tua secara bersama-sama sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek emosional, sosial, maupun psikologis.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kurang atau ketidakhadiran ayah dapat berdampak pada munculnya kesulitan dalam regulasi emosi, rendahnya kemampuan memecahkan masalah, perasaan kesepian, hingga hambatan dalam pembentukan identitas diri anak (Elia, 2000 dalam Astuti & Puspitarani, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Dr. Rahmat Hidayat selaku Dekan Fakultas Psikologi UGM, bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat menyebabkan anak kehilangan teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kecerdasan emosional, penanaman nilai moral, serta proses pembentukan identitas dan kemandirian anak sebelum memasuki lingkungan sosial yang lebih luas (Grehenson, 2025).

Untuk meminimalkan dampak negatif dari ketidakhadiran figur tersebut, seorang pria yang memasuki tahap menjadi orang tua perlu memiliki kesiapan psikologis yang matang dalam menjalankan perannya secara optimal. Dalam perspektif psikososial Erikson dijelaskan bahwa kesiapan tersebut tercermin melalui pencapaian *generativity*, yaitu dorongan internal pada individu dewasa untuk membimbing, mengasuh, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan generasi berikutnya Hawkins et al. (1993). Secara operasional, pencapaian tahap *generativity* ini diwujudkan melalui pemenuhan sepuluh tugas perkembangan ayah pada fase keluarga muda menurut Duvall & Miller (1985), yang mencakup kemampuan menyesuaikan diri terhadap konflik peran, beradaptasi dengan tekanan kehidupan rumah tangga yang baru, serta secara aktif memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan optimal anak. Ketika seorang ayah mampu menjalankan seluruh tugas perkembangan tersebut, ia tidak hanya

membangun konsep diri yang matang sebagai seorang pria, tetapi juga membentuk dasar keterlibatan ayah (*father involvement*) yang kuat dalam sistem keluarga. Fondasi pengasuhan yang stabil ini kemudian memungkinkan ayah untuk memberikan kontribusi yang konsisten, dinamis, dan adaptif seiring berjalannya waktu.

Untuk melihat pentingnya keterlibatan ayah secara lebih mendalam, perlu dipahami bahwa peran ayah dalam pengasuhan menjadi semakin penting pada setiap tahap perkembangan anak. Urgensi kehadiran ayah menjadi semakin penting terutama pada fase perkembangan anak usia 7-15 tahun (KEMENPPPA, 2020). Pada rentang usia ini, anak mengalami perubahan perkembangan yang semakin kompleks, baik secara sosial, emosional, maupun psikologis, sehingga membutuhkan pendampingan yang optimal dari orang tua, termasuk ayah. Dalam teori perkembangan sosial Erikson, usia tersebut mencakup dua tahap penting, yaitu masa kanak-kanak pertengahan (*industry vs inferiority*) dan masa remaja awal (*identity vs role confusion*) (Santrock, 2012). Pada usia 7-11 tahun, anak mulai berfokus pada pengembangan kemandirian, persaingan, serta pencapaian akademik di luar lingkungan rumah (Russell & Russell, 1987). Pada fase ini, komunikasi verbal menjadi bentuk interaksi yang lebih dominan antara orang tua dan anak. Peran ayah pun menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak melalui sikap yang lebih tegas, pemberian batasan, serta pengarahan terkait kedisiplinan (Lamb, 2004; Russell & Russell, 1987). Kehadiran ayah dalam proses tersebut membantu anak mengembangkan rasa mampu dan kompeten (*industry*), sehingga anak tidak mudah

mengalami perasaan rendah diri (*inferiority*) (Santrock, 2007). Namun, dinamika ini berbeda pada anak yang berusia lebih dewasa.

Ketika memasuki usia 12-15 tahun, anak berada pada masa pubertas dan remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial secara bersamaan (Hurlock, 1980). Kondisi ini sering kali membuat remaja mengalami kebingungan dan cenderung menunjukkan perilaku memberontak, sehingga mereka membutuhkan arahan dan dukungan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupannya (Papalia, 2009). Pada tahap ini, peran ayah tidak hanya sebagai figur yang memberi aturan, tetapi juga sebagai contoh teladan bagi anak. Kehadiran ayah terbukti berpengaruh terhadap *self esteem*, prestasi akademik, serta mampu menekankan munculnya gejala depresi pada remaja (Lamb, 2004; Papalia, 2009). Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, membimbing pengambilan keputusan yang lebih rasional, serta membentuk kemampuan regulasi emosi yang lebih matang (Lamb, 2004).

Namun pada nyata peran ayah masih cenderung kurang, dikarenakan masih adanya persepsi dan nilai budaya yang diyakini. Dimana fungsi ayah adalah sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Riupassa et al., 2025). Persepsi sosial ini membentuk pembagian peran yang tidak seimbang antara ayah dan ibu, di mana ayah berfokus pada pekerjaan, sehingga kurang terlibat dalam pengasuhan anak (Fajrin & Purwastuti, 2022; Wijayanti & Fauziah, 2020). Ketimpangan ini lah yang memicu fenomena *fatherless* di Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(KEMENPPPA, 2020). Fenomena *fatherless* sendiri tidak selalu berarti anak tidak memiliki ayah secara fisik akibat perceraian atau kematian, melainkan merujuk pada situasi di mana ayah tidak hadir secara emosional dan tidak berperan aktif dalam keluarga (Rossa, 2025). Tingkat keparahan fenomena tersebut tergambar dari data yang menunjukkan bahwa sekitar 80% anak di Indonesia saat ini mengalami kehilangan figur ayah atau *fatherless* (CNBC Indonesia, 2025).

Melihat tingginya angka *fatherless* tersebut, pemerintah melalui Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN menerbitkan program Gerakan Ayah Mengambil Rapor. Kebijakan ini diharapkan dapat membuat para ayah hadir secara langsung memantau hasil studi anak sekaligus menjadi upaya preventif (Kemendukbangga, 2025). Meskipun program ini dapat dipandang sebagian pihak sebagai kegiatan yang bersifat seremonial, kehadiran ayah secara langsung di lingkungan sekolah memiliki makna psikologis yang penting jika ditinjau dari Teori Keterlibatan Ayah oleh Michael E. Lamb (2004). Salah satu aspek utama dalam teori tersebut adalah *accessibility*, yaitu ketersediaan ayah secara fisik dan waktu bagi anak. Kehadiran ayah saat pengambilan rapor menjadi bentuk konkret dari ketersediaan tersebut di tengah kesibukan pekerjaan. Dalam konteks budaya yang masih cenderung patriarkis, di mana urusan pendidikan anak lebih sering dibebankan kepada ibu, langkah ini menjadi penting sebagai titik awal keterlibatan ayah. Melalui partisipasi dalam program GEMAR, diharapkan ayah dapat mulai meningkatkan kesadaran serta membuka peluang untuk keterlibatan yang lebih aktif (*engagement*) dalam mendampingi perkembangan akademik dan personal anak.

Melalui tercapainya aksesibilitas awal dalam program GEMAR, ayah diharapkan dapat membuka peluang menuju keterlibatan yang lebih dalam pada dimensi interaksi langsung (*engagement*). Namun demikian, upaya untuk menghubungkan kedua aspek keterlibatan tersebut dalam praktiknya sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Keinginan ayah untuk mengubah ketersediaan fisik menjadi interaksi yang lebih bermakna kerap terhambat oleh keterbatasan waktu akibat tingginya tuntutan pekerjaan. Kesenjangan ini dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa rata-rata waktu komunikasi ayah dengan anak hanya mencapai 1 jam per hari, yang mengindikasikan bahwa minimnya ruang interaksi antara keduanya (KPAI, 2017). Mempertegas kondisi tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Fauziah (2020) menemukan bahwa 83,8% ayah mengaku keterlibatan langsung mereka dalam pengasuhan anak terhambat oleh tingginya tuntutan pekerjaan. Keterbatasan waktu dan energi ini pada akhirnya berdampak rendah pada kualitas interaksi, sehingga peran ayah di rumah rentan berfokus hanya pada pemenuhan materi tanpa adanya kedekatan emosional yang memadai.

Fenomena kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dijelaskan melalui teori Lamb dan Pleck yang menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu motivasi internal ayah, keterampilan atau *self efficacy* dalam pengasuhan, dukungan sosial, serta hambatan institusional yang berasal dari tempat kerja (Wijayanti & Fauziah, 2020). Di antara faktor tersebut, hambatan institusional menjadi penghambat utama karena tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyita waktu dan energi ayah yang seharusnya

diberikan kepada keluarga. Tekanan pekerjaan tersebut juga dapat memicu stres kerja, sehingga energi fisik dan emosional ayah menjadi terkuras sehingga membuat kapasitas ayah untuk terlibat secara optimal dalam pengasuhan anak menjadi semakin terbatas (Greenhaus & Beutell, 1985).

Kondisi keterbatasan keterlibatan ayah akibat tuntutan pekerjaan tersebut dapat terlihat secara nyata pada profesi abdi negara, khususnya pada prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI). Profesi tersebut memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda dengan profesi sipil pada umumnya (Atrizka et al., 2023). Perbedaan tersebut terlihat dari budaya militer yang cenderung kaku, adanya struktur komando yang hierarkis, disiplin yang kuat, serta tuntutan kesiapsiagaan kapan saja (Kusumawardani & Fauziah, 2020). Kondisi ini sering kali membuat prajurit harus mengorbankan waktu pribadi demi menjalankan tugas negara (Farnsworth & O'Neal, 2025). Akibatnya muncul tekanan psikologis yang dapat memengaruhi keseimbangan peran mereka, terutama menjalankan tanggung jawab sebagai seorang ayah (Salim et al., 2024). Dalam praktiknya, prajurit tidak hanya menjalani jam kerja reguler, tetapi juga harus siap menjalankan berbagai tugas tambahan, seperti sistem siaga operasional, dinas jaga kesatrian, hingga penugasan operasi pengamanan yang mengharuskan mereka meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama di suatu wilayah tertentu (Sari & Hartini, 2021).

Ketidakseimbangan peran akibat tekanan institusional tersebut tampak jelas dalam keseharian prajurit TNI di Brigif Raider 9/DY 2 Kostrad. Tingginya tuntutan tugas membuat keterlibatan ayah menjadi sangat terbatas. Jadwal apel pagi yang berdekatan dengan jam masuk sekolah menyebabkan ayah jarang memiliki

kesempatan untuk mengantar anak, sementara waktu istirahat siang lebih banyak digunakan untuk memulihkan kondisi fisik setelah berdinas. Kondisi ini membuat sebagian besar pengasuhan sehari-hari lebih banyak dijalankan oleh ibu. Keterbatasan waktu bersama keluarga juga berdampak pada minimnya kehadiran ayah dalam berbagai momen penting anak, seperti kegiatan perlombaan di sekolah, hingga rendahnya keterlibatan ayah dalam aktivitas pendidikan anak karena berbenturan dengan kewajiban dinas. Bahkan ketika prajurit tidak sedang menjalankan tugas luar dan tinggal bersama keluarga di lingkungan asrama militer, batas antara kehidupan kerja dan kehidupan keluarga sering kali tetap sulit dipisahkan (Simanjuntak & Ninin, 2020). Kedekatan jarak fisik di asrama batalion tidak selalu menjamin kedekatan emosional, karena fokus dan energi sang ayah sering kali masih terpusat pada tanggung jawab kedinasan.

Fenomena ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*, belum sepenuhnya terpenuhi pada keluarga prajurit TNI Brigif 9/DY/2 Kostrad Jember. Pada dimensi *engagement*, ayah mengalami hambatan dalam melakukan interaksi langsung bersama anak, seperti mendampingi anak berlatih karate, mengobrol mengenai kegiatan sekolah, maupun meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama karena tuntutan tugas dan kelelahan setelah bekerja. Pada dimensi *accessibility*, ayah juga cenderung sulit dijangkau ketika anak membutuhkan bantuan atau perhatian, misalnya saat anak meminta diajarkan mata pelajaran bahasa daerah, tetapi ayah sedang lembur, tidak dapat dihubungi melalui komunikasi daring, dan ketika pulang pun sudah larut malam sehingga

interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Sementara itu, pada dimensi *responsibility*, ayah tetap berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti biaya pendidikan maupun kebutuhan rumah tangga, meskipun keterlibatan dalam pengasuhan yang bersifat emosional dan pendampingan sehari-hari masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya tuntutan pekerjaan berpotensi menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara menyeluruh.

Kondisi keterbatasan pengasuhan yang dialami para prajurit tersebut pada dasarnya bertentangan dengan konsep pengasuhan yang ideal. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak dapat dipahami hanya sebatas keberadaan fisik di dalam keluarga. Dalam kajian psikologi, keterlibatan ayah (*father involvement*) dipahami sebagai konsep multidimensi. Lamb (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup tiga aspek utama, yaitu *engagement* (interaksi langsung dengan anak), *accessibility* (ketersediaan waktu dan perhatian), serta *responsibility* (tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak). Konsep ini diperkuat oleh Purwindarini et al. (2014 sebagaimana dikutip oleh Hardiningrum et al., 2024) yang menyebutkan bahwa keterlibatan ayah meliputi partisipasi fisik, afektif, dan kognitif dalam pengasuhan, seperti memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan anak, membangun kedisiplinan, serta mengakui keberadaan dan kebutuhan personal anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah tidak hanya diukur dari seberapa sering ayah hadir bersama anak, tetapi juga dari kualitas hubungan emosional dan dukungan yang diberikan kepada anak (Salam, 2024). Dengan demikian, esensi keterlibatan ayah terletak pada

kualitas relasi yang terbangun antara ayah dan anak, bukan sekadar kehadiran fisik semata (Prasetya & Khasanah, 2025).

Untuk memahami keterlibatan ayah secara lebih mendalam, Lamb (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan tersebut dapat terlihat melalui beberapa bentuk perilaku pengasuhan. Ayah dapat terlibat dengan berinteraksi langsung bersama anak dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan berpikir, hadir secara fisik maupun emosional sehingga anak merasa aman dan didukung, serta turut mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan dan perkembangan anak. Apabila bentuk keterlibatan tersebut dijalankan secara optimal sesuai tahap perkembangan anak, maka hal ini dapat memberikan dampak positif pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan perkembangan bahasa anak, sekaligus menjadi fondasi yang penting dalam pembentukan regulasi emosi (Kim et al., 2025; Soetopo & Partasari, 2022). Selain memberikan manfaat bagi anak, keterlibatan ayah juga berdampak positif terhadap kondisi psikologis ayah, seperti meningkatnya kepuasan hidup dan rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Allen & Daly, 2007 dalam Wijayanti & Fauziah, 2020).

Kondisi beban kerja berlebih yang dialami para subjek di atas merupakan indikator utama dari stres kerja. Robbins dan Judge (2007 dalam Rusni, 2019) menjelaskan bahwa stres kerja merupakan kondisi tekanan yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengganggu proses berpikir, serta menurunkan kondisi fisik dan psikologis secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penjelasan Beehr & Newman (1978) yang melihat stres kerja sebagai kondisi yang timbul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya, di mana

terjadi perubahan internal yang memaksa individu menyimpang dari fungsi normalnya. Oleh karena itu, stres kerja dapat dipahami sebagai kondisi tertekan yang dialami individu secara internal sebagai respons terhadap tuntutan pekerjaan yang melebihi kapasitasnya.

Stres kerja tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pemicu yang dikenal sebagai *work stressors*. Handoko (2001 dalam Febrianti, 2022) mengidentifikasi bahwa penyebab stres dapat bersumber dari faktor pekerjaan (*on the job*) seperti beban kerja berlebih, desakan waktu, dan konflik peran, maupun faktor di luar pekerjaan (*off the job*) seperti konflik keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins (2006 dalam Febrianti, 2022) yang memetakan sumber stres pada tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan pribadi. Pada konteks militer, stres kerja semakin meningkat karena adanya tekanan khusus yang berbeda dari jenis pekerjaan lainnya. O'Neal & Lavner (2021) mengklasifikasikan stresor militer menjadi stresor objektif yang meliputi pangkat, frekuensi penugasan tempur, dan durasi berpisah, serta stresor subjektif yang berkaitan dengan persepsi kesulitan adaptasi. Ditambah dengan budaya disiplin kaku dan kesiapsiagaan (*standby*) tanpa batas, prajurit rentan mengalami tekanan berkepanjangan yang berdampak luas pada fungsi sosialnya (Yalendri & Cahyono, 2022).

Hasil wawancara awal terhadap prajurit TNI di Brigif 9 DY/2/Kostrad mengindikasikan bahwa stres kerja yang dialami prajurit muncul dalam beberapa dimensi yang berdampak pada berkurangnya keterlibatan dalam pengasuhan anak. Pada dimensi *job itself*, beban tugas operasional seperti pengawalan VIP ke luar

kota yang menyita banyak waktu serta intensitas tugas yang tinggi, termasuk kondisi ketika prajurit harus mendadak mengikuti rapat atau penugasan luar kota secara berulang, membuat waktu bersama anak menjadi sangat terbatas, bahkan dalam satu periode prajurit hanya berada di rumah sekitar tiga hari hingga satu minggu sebelum kembali bertugas.

Pada dimensi *role management*, tanggung jawab jabatan sebagai perwira menuntut adanya pengawasan dan pemberian instruksi yang lebih intens kepada bawahan agar tugas dapat diselesaikan sesuai *deadline*, ditambah dengan jam kerja panjang akibat lembur ketika ada perintah dari satuan pusat yang mengharuskan staf menyiapkan berbagai berkas serta melakukan koordinasi dengan tiga batalyon di bawah Brigif 9 DY/2/Kostrad di Jember, sehingga waktu dan energi untuk anak menjadi terbatas. Sementara itu, pada dimensi *organizational structure*, dinamika instruksi atasan yang berubah secara mendadak, seperti revisi laporan atau surat, serta ketidakpastian jadwal kunjungan pejabat pusat yang dapat berubah sewaktu-waktu, membuat prajurit harus melakukan persiapan hingga larut malam, termasuk koordinasi teknis seperti pengecekan fasilitas akomodasi. Kondisi tersebut pada akhirnya menimbulkan kelelahan dan rasa jenuh, sehingga prajurit kurang optimal dalam berinteraksi dengan anak di rumah.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan adanya pola yang serupa, yaitu tingginya tuntutan pekerjaan yang cenderung menguras sumber daya individu seperti waktu, energi, dan perhatian, sehingga berdampak pada pelaksanaan peran sebagai ayah dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan *Conservation of Resources Theory* yang dikemukakan oleh Hobfoll (1989), yang menyatakan

bahwa pengeluaran sumber daya secara terus-menerus pada satu domain kehidupan dapat mengurangi kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan pada domain lainnya. Dalam konteks ini, berkurangnya sumber daya akibat tuntutan pekerjaan berpotensi menurunkan kapasitas ayah dalam menjalankan perannya di rumah. Lebih lanjut, pengaruh pengalaman kerja terhadap kehidupan keluarga dapat dijelaskan melalui mekanisme *spillover* Repetti (1989), yaitu proses ketika tekanan, kelelahan, atau pengalaman yang dialami di lingkungan kerja terbawa dan memengaruhi interaksi individu dengan anggota keluarga, termasuk anak.

Sejalan dengan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa tekanan kerja tidak hanya memengaruhi individu sebagai pekerja, tetapi juga berdampak pada kualitas relasi dan keterlibatan ayah dalam keluarga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kerangka teoretis mengenai dampak negatif stres kerja terhadap keterlibatan pengasuhan ini telah banyak dikonfirmasi oleh berbagai penelitian terdahulu. Tekanan pekerjaan dapat mengurangi peran aktif ayah dalam keluarga. Prasetya & Khasanah (2025) menemukan bahwa stres kerja membatasi aksesibilitas ayah pada profesi kepolisian, sementara itu Farnsworth & O'Neal (2025) menemukan bahwa stres dalam konteks militer memicu tingginya rasa bersalah akibat minimnya waktu untuk keluarga. Ju et al. (2023) juga berpendapat bahwa penurunan kualitas pengasuhan akibat beban kerja ini juga bisa terjadi akibat minimnya partisipasi ayah dalam rutinitas penting anak, seperti makan bersama, serta memunculkan defisit kehadiran fisik yang signifikan sehingga menuntut adaptasi pengasuhan jarak jauh (*Long-Distance Marriage*) melalui komunikasi digital (Riupassa et al., 2025).

Namun demikian, hasil penelitian Yonad & Sanjaya (2022) menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu tidak ditemukannya hubungan signifikan antara stres kerja dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara umum. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh terhadap keterlibatan ayah lebih banyak dipengaruhi oleh aspek tertentu dari stres kerja, khususnya karakteristik pekerjaan (*job itself*), serta faktor budaya dan tuntutan profesi.

Ketidakkonsistenan temuan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik lingkungan kerja pada populasi yang diteliti. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pekerja sipil atau aparat keamanan di luar negeri, sedangkan prajurit TNI menghadapi tuntutan pekerjaan yang lebih kompleks, seperti sistem komando yang hierarkis, risiko keselamatan, dan kesiapsiagaan operasional yang tinggi. Oleh karena itu, temuan pada populasi tersebut belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks prajurit militer di Indonesia. Selain mengisi kesenjangan populasi, penelitian ini juga berupaya mengatasi keterbatasan metodologis penelitian sebelumnya dengan menggunakan perspektif ayah secara langsung, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengalaman prajurit dalam mengelola tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut dalam konteks keluarga prajurit TNI untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang terjadi. Hal ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian yang secara khusus berfokus pada prajurit TNI di Indonesia, mengingat adanya perbedaan karakteristik pekerjaan dan dinamika keluarga dibandingkan

dengan populasi pekerja sipil. Selain itu, anak pada rentang usia 7–15 tahun berada pada fase krusial dalam pembentukan karakter, identitas diri, dan regulasi emosi, sehingga keterlibatan ayah pada periode ini menjadi sangat penting dan tidak dapat digantikan. Di sisi lain, masih terbatas penelitian kuantitatif yang secara khusus menguji pengaruh stres kerja terhadap keterlibatan ayah pada konteks satuan militer tempur di Indonesia. Tanpa adanya data empiris, institusi TNI belum memiliki dasar yang kuat untuk merancang program dukungan keluarga yang tepat sasaran. Berdasarkan fenomena dan celah penelitian tersebut, peneliti bertujuan untuk menguji sejauh mana stres kerja memengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan di lingkungan prajurit TNI Brigif 9/DY/2 Kostrad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara stres kerja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada prajurit TNI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh stres kerja terhadap keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan anak usia sekolah dan remaja awal pada prajurit TNI

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan praktisi diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memperkaya literatur di bidang psikologi perkembangan dan psikologi industri dan organisasi, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian ini secara khusus memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana dinamika stres kerja terjadi pada profesi dengan tuntutan ekstrem, seperti yang dialami oleh prajurit TNI. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai konsep keterlibatan ayah (*father involvement*), khususnya untuk mengonfirmasi sejauh mana tingginya tingkat stres kerja tersebut berdampak langsung pada kualitas dan kuantitas peran ayah dalam mengasuh anak usia sekolah dan remaja awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerapkan pengetahuan psikologi yang diperoleh selama menempuh pendidikan akademisnya pada fenomena di dunia nyata. Penelitian ini membekali peneliti dengan wawasan dengan pengalaman langsung dalam mengkaji dinamika psikologis di dalam keluarga militer, sekaligus mengasah kemampuan analitisnya dalam menyusun karya ilmiah berdasarkan pada data objektif.

b. Bagi Ayah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para ayah, terutama yang berstatus prajurit TNI, untuk melakukan introspeksi

terkait perannya sebagai seorang ayah. Penelitian ini dapat membantu para ayah memahami bagaimana rasa lelah dan stres di tempat kerja dapat memengaruhi suasana hati mereka di rumah tanpa mereka sadari. Dengan pengetahuan ini, para ayah dapat mencari cara yang lebih baik untuk mengatasi stres akibat pekerjaan agar mereka dapat memberikan waktu, perhatian, dan kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan data objektif yang dapat dijadikan acuan bagi para komandan atau pembuat kebijakan di satuan Brigif 9/DY/2 Kostrad. Harapannya, hasil ini dapat membantu instansi untuk lebih peka terhadap kesejahteraan mental keluarga prajuritnya. Informasi dari penelitian ini dapat membantu instansi untuk menyusun program-program dukungan yang bermanfaat, seperti mengadakan seminar *parenting* di lingkungan asrama, menyediakan layanan konseling keluarga, atau menyusun kebijakan pembinaan personel yang mendukung keseimbangan peran. Hal ini menjadi penting karena keluarga yang harmonis dan anak yang mendapatkan perhatian secara langsung akan mendukung fokus dan kesiapsiagaan prajurit dalam menjalankan tugas negara.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai kajian literatur untuk penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Penelitian Prasetya & Khasanah (2025) Penelitian Prasetya dan Khasanah (2025) berjudul *“Pengaruh Stres Kerja terhadap Keterlibatan Pengasuhan pada Ayah yang Berprofesi Polisi”* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas pada 49 polisi pria di satuan lalu lintas Polres Tasikmalaya Kota menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala stres kerja berdasarkan konsep Wu et al. serta *Inventory of Father Involvement* (IFI) dari Hawkins. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja yang tinggi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan koefisien determinasi sebesar 63%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dan fokus kajian mengenai pengaruh stres kerja terhadap keterlibatan ayah abdi negara. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, karena prajurit TNI, khususnya di satuan tempur seperti Brigif Raider 9/DY 2 Kostrad, menghadapi stressor khas berupa penugasan operasi militer, keterpisahan dengan keluarga dalam waktu lama, serta kehidupan dalam lingkungan asrama militer.
2. Penelitian Yonad & Sanjaya (2022) berjudul *“Hubungan antara Stres Kerja dalam Keterlibatan Pengasuhan pada Ayah yang Memiliki Anak Remaja”* menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada 60 ayah bekerja yang memiliki anak remaja di Surabaya. Instrumen penelitian menggunakan skala stres kerja dari Wu et al. dan skala keterlibatan ayah dari Hawkins dan Palkovitz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja secara umum tidak berhubungan signifikan dengan keterlibatan ayah, meskipun beberapa dimensi,

seperti karakteristik pekerjaan (*job itself*) dan konflik keluarga-pekerjaan (*family-work conflict*), memiliki hubungan negatif yang signifikan. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel stres kerja dan keterlibatan ayah. Perbedaannya, penelitian ini memanfaatkan inkonsistensi hasil tersebut sebagai *research gap* untuk menguji kembali pengaruh stres kerja pada populasi militer.

3. Penelitian Ramadani (2025) berjudul “*Hubungan Persepsi Remaja terhadap Keterlibatan Ayah dengan Komunikasi Interpersonal di Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad*” menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada 78 remaja yang tinggal di asrama militer dan memiliki ayah aktif sebagai anggota TNI-AD. Instrumen yang digunakan berupa skala keterlibatan ayah berdasarkan teori Lamb dan skala komunikasi interpersonal berdasarkan teori DeVito. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal. Persamaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang sama, yaitu Brigif Raider 9 Kostrad, serta penggunaan teori Lamb sebagai dasar variabel keterlibatan ayah. Perbedaannya terletak pada posisi variabel dan subjek penelitian, karena penelitian milik Ramadani menggunakan persepsi remaja, sedangkan penelitian ini mengukur langsung keterlibatan ayah pada prajurit TNI.
4. Penelitian Ju et al. (2023) berjudul “*Association of Parents' Work-Related Stress and Children's Socioemotional Competency: Indirect Effects of Family Mealtimes*” meneliti hubungan stres kerja orang tua dan kompetensi sosioemosional anak pada 1.408 keluarga di Amerika Serikat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ketidakpuasan kerja ayah berdampak negatif terhadap kompetensi sosioemosional anak melalui menurunnya keterlibatan ayah dalam rutinitas makan bersama keluarga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dampak stres kerja ayah terhadap kualitas interaksi keluarga. Perbedaannya, penelitian Ju et al. berfokus pada dampak terhadap anak usia prasekolah melalui rutinitas makan bersama, sedangkan penelitian ini meninjau keterlibatan ayah secara menyeluruh pada prajurit TNI yang memiliki anak usia sekolah hingga remaja awal.

5. Penelitian Farnsworth & O'Neal (2025) berjudul *"How Military-Related Stress and Family Relationships Relate to Perceptions of Work-Family Impact for Married Male Military Members with Adolescent Children"* menggunakan desain cross-sectional pada 228 keluarga Angkatan Darat Amerika Serikat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa stres terkait militer berhubungan dengan meningkatnya perasaan bersalah ayah karena keterbatasan keterlibatan dalam keluarga, terutama dengan anak remajanya akibat tuntutan pekerjaan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus populasi militer dan dinamika pengasuhan ayah. Perbedaannya, penelitian Farnsworth dan O'Neal menekankan persepsi subjektif serta relasi keluarga, sedangkan penelitian ini mengukur keterlibatan ayah secara langsung menggunakan skala stres kerja dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
6. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Riupassa et al. (2025) *"Work-Family Balance Pada Ayah yang Bekerja"* menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada tiga ayah yang menjalani *long distance marriage* (LDM) di Salatiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work-family balance* dapat dicapai ketika ayah mampu tetap terlibat dalam peran keluarga meskipun terhalang jarak dan tuntutan pekerjaan. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai hambatan waktu dan jarak akibat pekerjaan terhadap keterlibatan ayah. Perbedaannya, penelitian Riupassa et al. berfokus pada eksplorasi adaptasi keluarga dalam LDM secara kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh stres kerja terhadap keterlibatan ayah

